

**PENGARUH PEMBIASAAN SALAT DHUHA DAN TILAWAH AL-QUR'AN TERHADAP
PENINGKATAN KECERDASAN EKSTENSIAL SISWA KELAS VIII SMP-IT
IBADURRAHMAN CIRUAS**

Oleh

Fikriyah Istiqomah¹, Muhajir Muhajir², Apud³

^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: ¹ fikriyahistiqomah92@gmail.com, ² muhajir@uinbanten.ac.id,

³ apud@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: 02-05-2022

Revised: 12-05-2022

Accepted: 24-06-2022

Keywords:

Kecerdasan Eksistensial,
Pembiasaan, Salat Dhuha,
Tilawah

Abstract: Penelitian ini akan membahas tentang "Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas SMP-IT Ibadurrahman Ciruas." Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas; Untuk mengetahui Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas; Untuk mengetahui Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan adalah, angket, Observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Regresi linear berganda dengan bantuan program computer SPSS 16.00. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Besarnya sumbangan atau kontribusi pembiasaan salat dhuha terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa adalah $(0,603)^2 = 0,367$. Berarti bahwa 36,7 % varian yang terjadi pada kecerdasan eksistensial siswa, dapat dijelaskan oleh pembiasaan salat dhuha melalui regresi $Y = 30,233 + 0,652X_1$. 2) Pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial siswa sebesar $(0,476)^2 = 0,226$. Berarti bahwa 22,6 % varian yang terjadi pada kecerdasan eksistensial siswa dapat dijelaskan oleh pembiasaan tilawah al-Qur'an melalui regresi $Y = 45.800 + 0,470X_2$. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. Hal ini dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$. nilai koefisien r_{y12} . sebesar = 0,650. koefisien determinasi $R^2 = (0,650)^2 = 0,423$.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan kesempurnaan fisik dan akal pikiran, kemampuan berpikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal pikiran inilah yang membuat manusia memiliki kemampuan dan keistimewaan yang berbeda dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya, akal pikiran menjadikan manusia mempunyai kecerdasan. Kecerdasan inilah yang akan menjadikan manusia menempati derajat yang lebih tinggi dari malaikat sekalipun, namun jika tidak menggunakan kecerdasannya dengan benar derajat manusia akan menjadi lebih rendah dari binatang.

Para psikolog berbeda pendapat dalam hal klasifikasi kecerdasan manusia. Gardner misalnya mencetuskan 9 kecerdasan yang dimiliki manusia, konsep kecerdasan Gardner ini dikenal dengan sebutan "kecerdasan majemuk" atau multiple intelligences. 9 kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan verbal-lingustik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan tersebut memiliki indikator tertentu. Untuk mengetahui tipe kecerdasan majemuk yang ada pada anak dapat dilakukan dengan identifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

Howard yang menyatakan bahwa kemampuan inti dalam kecerdasan eksistensial sebagai Kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh –yang tidak terhingga besarnya serta tidak terhingga kecilnya- dan kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni.¹

Sementara menurut Azwar Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan–persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaanya, keberadaanya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain : Mengapa aku ada, mengapa aku mati, apa makna dari hidup ini dan bagaimana kita sampai ke tujuan hidup.²

Maka menurut Stefanus () menyatakan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mempunyai beberapa ciri, diantaranya:Memahami hakikat segala sesuatu. Menyadari peran diri di dunia dan di akherat.Memahami diri sendiri sehingga lebih tenang dalam menjalani hidup.Mengutamakan kepentingan umum dan Mengutamakan kepentingan agama.³

Peningkatan kecerdasan di atas dapat dilakukan dengan berbagai hal diantaranya

¹ Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk*. (Terj.Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara. 2013. Cet. vii

² Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), cet.ix. h. 36

³ Stefanus Soejanto Sandjaja, *Teori Multiple Intelligences dan Aplikasinya di Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang, Bintang Ilmu, 2006), h.5

dengan pembiasaan, karena pembiasaan merupakan stimulus dan akan memberikan opini yang sulit dihilangkan. Untuk itulah SMP-IT Ibadurrahman menyadari bahwa setiap kecerdasan siswa harus ditumbuhkembangkan agar mendapatkan stimulus maka sekolah ini menerapkan berbagai macam pembiasaan paraarganya, terutama siswa.

Penelitian ini secara khusus akan membahas peningkatan kecerdasan eksistensial melalui pembiasaan salat dhuha dan tilawah al-Qur'an. Pada pembahasan tesis ini akan difokuskan pada peningkatan kecerdasan eksistensial dengan beberapa indikasi yaitu peningkatan kecendrungan bertindak dan kepekaan anak terhadap sesuatu. Adapun ransangan yang diberikan adalah pembiasaan tilawah dan salat dhuha, penelitian dilakukan di SMP-IT Ibadurrahman Ciruas.

Dengan demikian penelitian akan menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas ? ; 2) Bagaimana Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas ?; 3) Bagaimana Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas ?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan penetapan objek studi yang spesifik, kerangka teori sesuai dengan objek studi, dimunculkan hipotesis, instrumentasi pengumpulan data dan teknik analisis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian korelasi juga untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas yaitu: Pembiasaan shalat dhuha (X1) pembiasaan tilawah Al-Qur'an (X2) dan satu variabel terikat yaitu peningkatan kecerdasan eksistensial siswa (Y).

Teknik Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. teknik menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam tesis ini adalah angket dan dokumentasi. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer yaitu SPSS 16.0.for windows.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah metode analisis yang tepat dipergunakan untuk masalah penelitian yang melibatkan satu variabel terikat Y yang dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Edward Lee Thorndike dalam Indra-Supit, dkk., mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni: 1). kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif; 2). kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak; 3). kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Temuan kecerdasan menurut paradigma multiple intelligences, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8 yakni naturalis dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial.

Salah satu kecerdasan yang dikonsepsi oleh Gardner adalah kecerdasan eksistensial, kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna dibalik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran.

Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Howard yang menyatakan bahwa kemampuan inti dalam kecerdasan eksistensial sebagai Kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh—yang tidak terhingga besarnya serta tidak terhingga kecilnya- dan

kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni.

Kecerdasan eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mempunyai beberapa ciri, diantaranya:

1. Memahami hakikat segala sesuatu
2. Menyadari peran diri di dunia dan di akherat
3. Memahami diri sendiri sehingga lebih tenang dalam menjalani hidup
4. Mengutamakan kepentingan umum
5. Mengutamakan kepentingan agama.

Kecerdasan eksistensial sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan seperti salat dan tilawah Al-Qur'an. Salat dalam kajian fikih adalah kumpulan bacaan atau rangkaian bacaan berupa ucapan dan tingkahlaku yang dimulai dengan "takbiratul ihram" dan ditutup dengan "salam" Disertai dengan persyaratan-persyaratan khusus. Di samping salat fardhu atau salat wajib yang harus dilakukan atau ditunaikan oleh seorang muslim adalah juga dituntut untuk mendirikan salat-salat sunnah sebagai penyempurna salat wajib atau penghambaan total untuk mendapatkan suatu hajat kepada Allah.

B. Hakikat Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Dengan demikian kebiasaan dilakukan tanpa perintah atau permintaan dari siapapun, namun demikian harus dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Dengan pembiasaan yang baik sejak kecil anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik.

Pembiasaan juga merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan adalah sebagai metode. Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahkan tujuan pendidikan secara umum, karena dengan pembiasaan siswa dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Hal ini karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bisa berupa pemberian keterampilan, bahkan sikap dan kepribadian dapat dibentuk melalui

pembiasaan.

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan keperibadian dan peningkatan kecerdasan nonkognitif. Pembiasaan yang bersifat religi seperti halnya pembiasaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an akan menginternalisasi unsur-unsur positif pada anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudah memahami ajaran agama.⁴Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Dalam menjalankan proses pembiasaan pada anak diperlukan keterlibatan semua pihak. Hal ini karena keberhasilan metode pembiasaan ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.⁵

Terjadinya pembiasaan pada seseorang pada awalnya adalah perbuatan yang mungkin dipaksakan, namun demikian secara berangsur-angsur kemudian menjadi biasa atau terbiasa. Namun demikian jika aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit* maka akan selalu menjadi aktifitas rutin. Oleh karenanya seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, walau pekerjaan tersebut terasa berat dan sulit. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung sampai hari dewasa. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.⁶Pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang ideal.

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan siswa yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri siswa. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada siswa dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.

Kegiatan pembiasaan yang terprogram di SMP-IT Ibadurrahman yaitu kegiatan salat dhuha dan tilawah al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi hari sebelum memulai jam pelajaran, hal ini tentu akan memberikan dampak positif bagi siswa, namun demikian dua pembiasaan sebagaimana dimaksud di atas tidak akan berjalan dan berhasil dengan baik

⁴ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.64.

⁵ Muchtar, dkk., *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.18.

⁶ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), h.147

tanpa ada pengawasan dari guru.

Berkenaan dengan ini maka ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh guru dalam melakukan metode pembiasaan di sekolah.

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.
3. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melonggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Dalam melakukan proses belajar mengajar dengan metode pembiasaan maka ada dua faktor yang menentukan keberhasilannya yaitu; faktor yang muncul dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Seperti lingkungan tempat tinggal, teman sebaya dan lain sebagainya.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut;

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik;
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah;
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain; a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi siswa; b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.

Pada akhirnya ketika menjadi habit maka akan selalu menjadi aktifitas rutin. Oleh karenanya seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, walau pekerjaan tersebut terasa berat dan sulit. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung sampai hari dewasa. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan. Pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang ideal.

C. Salat Dhuha

Salah satu salat sunnah yang diajarkan nabi adalah salat dhuha, yaitu salat sunnah yang dilakukan setelah terbit Matahari sampai menjelang masuk waktu zuhur. Utamanya salat sunnah dhuha dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik sehasta atau kira-kira jam 09.00 WIB. Adapun jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan maksimal tidak ditentukan (setiap dua rakaat salam). Namun ada juga yang membatasi maksimalnya 8 atau 12 rakaat saja. Adapun dasar atau dalil dari dianjurkannya salat Dhuha diantaranya: "...Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang" (QS. an-Naziat [79] : 29)

Shalat dhuha merupakan sholat sunnah muakkad. Shalat dhuha menjadi sunnah muakkad sebab Rasulullah Saw. selalu mengerjakannya. Rasulullah Saw. juga selalu menasehati para sahabatnya untuk untuk selalu mengerjakan sholat tersebut. Namun nasehat ini juga berlaku untuk seluruh umatnya kecuali ada dalil yang menunjukkan kekhususannya. Sebagaimana dikutip Irma bahwa berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim bahwa Rasulullah Saw. Senantiasa mengerjakan shalat sunnah Dhuha.

Waktu Dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kira-kira jam 06.30 dan ini awal mulanya makhluk hidup di bumi melakukan aktifitasnya masing-masing. Mulai yang mencari ilmu sampai yang mencari rizki yang disediakan oleh Allah di muka bumi ini. Salat dhuha dikerjakan pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah yaitu dengan melakukan Salat Dhuha. Sebagaimana telah disinggung pada pembahsan selanjutnya, bahwa salat dhuha adalah salat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu zuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.

صلاة الأوابين حين ترمض الفصال

Salat Awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan. (H.R Muslim).

Bersumber dari hadits di atas maka dimaksud dengan kalimat anak-anak unta bangkit karena kepanasan yaitu ketika anak-anak unta sama menderum karena merasakan begitu panasnya pasir yang diinjak. Hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya waktu Salat dhuha yang paling utama adalah setelah matahari setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itu makruh hukumnya melakukan salat dhuha. Sementara tentang jumlah raka'at untuk salat Dhuha, para ulama berbeda pendapat mengenai berapa raka'at yang paling utama Salat Dhuha itu dikerjakan. Ada yang mengatakan, delapan raka'at. Dan ada pula yang mengatakan, empat raka'at. Sebagian ulama mengatakan, bahwa salat dhuha itu tidak ada batasnya.

Berikut ini beberapa alasan utama mengapa salat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual: Pertama, hakikat ilmu adalah cahaya Allah. Cahaya Allah tidak diberikan kepada para pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pada waktu pagi maupun petang. Kedua, salat dhuha menjadikan jiwa tenang. "orang-orang yang beriman dan hati

merka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dengan demikian Allah juga menempatkan hikmah dan keutamaan yang luar biasa bagi yang melaksanakan salat dhuha. Selain mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh makna, salat dhuha juga mengandung hikmah dan keutamaan luar biasa yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya. Selain yang telah disebutkan di atas menurut penulis diantara hikmah-hikmah salat dhuha lainnya adalah: a) Hati menjadi tenang. b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi, c) Kesehatan fisik terjaga, d) Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.

D. Tilawah al-Qur'an

Tilawatil Qur'an berasal dari kata *Tilāwah* dan Al-Qur'an. *Tilāwah* menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran) dengan baik dan indah. Dalam kamus Al-Munawwir, kata *التالوة* (sama dengan *القراءة*) (yang artinya bacaan. Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia artinya membaca, *تالوة* artinya bacaan atau *tilāwah*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *tilāwah* menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

Tilāwah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya *Al-Qur'an : Between The Horizons of Reading and Recitation*", yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa *tilāwah* adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (*haqaiq*)-nya dalam hati. Berbeda dengan *tilāwah* lebih dikhususkan untuk al-Quran saja. Menurut Abu Hilal al-'Askari yang dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani di dalam *al-Furūq al-Lughawiyah* dan Murtadha az-Zubaidi di *Tāj al-'Urūs* menyatakan bahwa *at-tilāwah* itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (*qira'ah*) dan mematuhi (*irtisām*) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman.

Makna *tilawah* memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya maka maksudnya adalah sebagai berikut : a) Mengikuti setiap huruf-demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, ini berarti membaca itu haruslah dengan benar sesuai dengan orisinalitas bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dipraktikkan sahabatnya dan dipelihara oleh para pengikut sunnahnya yang setia. b) Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan serta instruksi-instruksi keimanan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai petunjuk al-Qur'an menjadi aplikatif dalam kehidupan. c) Pengamalan tidak akan dapat tercapai kalau instruksi Al Qur'an tidak dipahami oleh karena itu bacaan petunjuk itu agar dapat aplikatif dalam kehidupan maka menuntut pemahaman. Dengan demikian, makna *tilawah* bukan sekedar membaca tetapi membaca Al Quran itu harus sempurna sesuai dengan contohnya (*Tahsin*), dipahami (*Tafhim*) dan diaplikasikan dalam kehidupan. *Tilawah* Al-Qur'an dalam tesis ini adalah membaca, sebagaimana *tilawah* dalam pengertian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan membaca al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan makhraj yang benar atau dengan bacaan yang fasih. *Tilawah* Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sebagai realisasi dari firman Allah yang artinya"

Makna *tilawah* menjadi membaca memiliki filosofi tersendiri. Jika kembali kepada arti asal katanya maka maksudnya adalah sebagai berikut : a) Mengikuti huruf demi huruf dengan segala tuntutan kesempurnaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah

saw, ini berarti membaca itu harus dengan benar sesuai dengan orisinalitas bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, dipraktikkan sahabatnya dan dipelihara oleh para pengikut sunnahnya yang setia. b) Mengikuti apa yang dibaca baik perintah dan larangan serta instruksi-instruksi keimanan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai petunjuk al-Qur'an menjadi aplikatif dalam kehidupan. c) Pengamalan tidak akan dapat tercapai kalau instruksi Al-Qur'an tidak dipahami, oleh karena itu bacaan petunjuk itu agar dapat aplikatif dalam kehidupan maka menuntut pemahaman. Dengan demikian, makna tilawah bukan sekedar membaca tetapi membaca Al Quran itu harus sempurna sesuai dengan contohnya (*Tahsin*), dipahami (*Tafhim*) dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Tilawah Al-Qur'an dalam tulisan ini membaca, sebagaimana tilawah dalam membaca al-Qur'an secara tartil dengan *tajwid* dan *makhraj* yang benar atau dengan bacaan yang fasih.⁷ Sementara Kata Alqur'an itu sendiri merupakan nama khusus bagi Kalam Allah, sebagaimana taurat dan injil. Kata "Alqur'an" bukanlah diambil dari pecahan kata *qirâ'ah*, tetapi khusus merupakan nama bagi kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa ia merupakan kata pecahan dari *qara'in*, sebab ayat-ayatnya antara satu dan lainnya saling membenarkan dan memiliki kesamaan tujuan.⁸ *Tilawah* Al-Qur'an adalah upaya memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dhuha dan tilawah al-Qur'an terhadap meningkatkan kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas Serang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 54 siswa dan siswi, dikarenakan jumlah siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman kurang dari 100 maka penelitian ini adalah penelitian populasi artinya seluruh siswa akan dijadikan objek penelitian ini.

Kecerdasan Eksistensial siswa menghasilkan arah regresi a_1 sebesar = 0,603 untuk variabel X_1 , a_2 sebesar = 0,476 untuk variabel X_2 , serta konstanta a sebesar = 18.231 bentuk antar variabel bebas dan variabel terikat tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$ sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi ini harus dilakukan uji keberartian regresi. Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi jamak, dilakukan uji F.

Hasil analisis menguji keberartian persamaan regresi antara pembiasaan salat dhuha (X_1) dan pembiasaan tilawah al-Qur'an (X_2) secara bersama-sama dengan kecerdasan eksistensial siswa (Y), diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18.702 dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 51$ pada kolom signifikansi didapat nilai 0,000 ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yakni apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05. ($0,000 \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Analisis varian regresi jamak di atas diketahui harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18.702 > 3,18$) pada $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan regresi jamak $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$ sangat signifikan. Kekuatan korelasi jamak antara variabel X_1 , X_2 , dengan variabel Y diperoleh

⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 33.

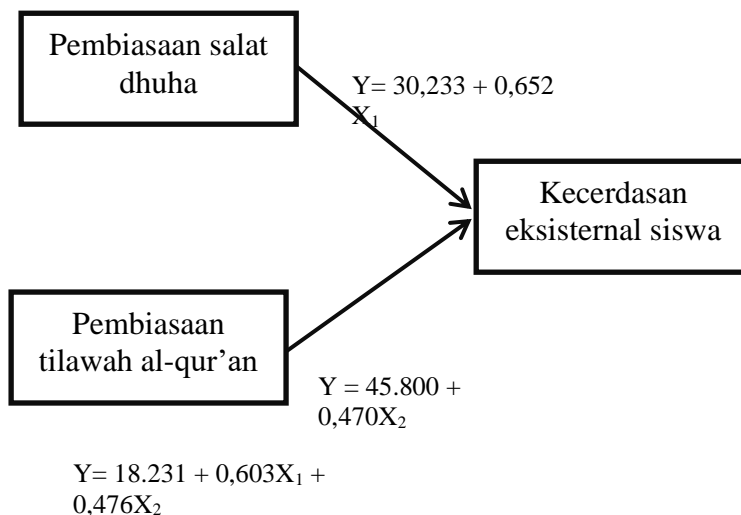
⁸ Islah Gusman, *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), h. 37

koefisien korelasi $R = 0,650$. Hasil uji keberartian dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 18.702$.

Hasil pengujian korelasi jamak diketahui bahwa $F_{hitung} = 18.702 > F_{tabel} = 3,18$ sehingga dapat disimpulkan koefisiensi korelasi jamak ($r_{y1.2}$) dalam penelitian ini sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$. temuan ini juga membuktikan bahawa hipotesis yang menyatakan bahawa terdapat pengaruh positif antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-qur'an secara bersama-sama terhadap kecerdasan eksistensial siswadan telah teruji kebenarannya.

Koefisiensi determinasi anantara variabel X_1 , X_2 dengan variabel Y adalah sebesar $R^2 = (0,650)^2 = 0,423$ ini menunjukkan bahawa 42,3 % variasi yang terjadi pada variabel kecerdasan eksistensial siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an secara bersama-sama melalui persamaan regresi $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$. varian sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Nilai koefisiensi parsial pada peringkat kekuatan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah; peringkat pertama variabel pembiasaan salat dhuha ($r_{y1.2} = 0,603$). Dan peringkat kedua variabel pembiasaan tilawah al-qur'an ($r_{y2.1} = 0,476$). Adapun hasil pengujian seluruh hipotesis dengan teknik korelasi dan regresi dapat digambarkan sebagai berikut:



Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pengujian hipotesis, ternyata ketiga alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama bahwa pembiasaan tilawah dan salat dhuha berpengaruh terhadap kecerdasan eksistensial siswa. Untuk lebih jelasnya pengaruh antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, terdapat pengaruh positif antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial siswa yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 5,448 jauh lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi alpha 0,05 yaitu 2,006 atau $5,448 > t_{0.05 (52)} = 2,006$. pola pengaruh antar kedua variabel dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 30,233 + 0,652 X_1$. persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit/satu tingkat nilai pembiasaan salat dhuha akan dapat mengakibatkan

terjadinya perubahan kecerdasan eksistensial siswa. Hasil analisis korelasi sederhana antara pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial siswa diperoleh nilai koefisien r_{y1} sebesar = 0,603. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial cukup tinggi dan positif. Artinya makin baik siswa yang melaksanakan pembiasaan salat dhuha maka semakin baik pula kecerdasan eksistensial siswa, demikian sebaliknya semakin rendah/kurang baik pembiasaan salat dhuha maka semakin kurang kecerdasan eksistensial siswa. Besarnya sumbangan atau kontribusi pembiasaan salat dhuha terhadap kecerdasan eksistensial siswa. dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya, hasilnya $(0,603)^2 = 0,367$. Hal ini berarti bahwa 36,7 % varian yang terjadi pada kecerdasan eksistensial siswa., dapat dijelaskan oleh pembiasaan salat dhuha melalui regresi $Y = 30,233 + 0,652X_1$.

Kedua, adanya pengaruh positif antara pembiasaan tilawah siswa dengan kecerdasan eksistensial siswa yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 3,899 lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi α 0,05 yaitu $2,006$ atau $3,899 > t_{0,05 (52)} = 2,006$. pola pengaruh antar kedua variabel dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 45.800 + 0,470X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit/satu tingkat nilai pembiasaan tilawah al-Qur'an akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kecerdasan eksistensial siswa. Hasil analisis korelasi sederhana antara pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan aksisternal siswa diperoleh nilai koefisien $r_{y2.1}$ sebesar = 0,476. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial cukup tinggi dan positif. Besarnya sumbangan atau kontribusi pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap kecerdasan eksistensial siswa dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya, hasilnya $(0,476)^2 = 0,226$. Hal ini berarti bahwa 22,6 % varian yang terjadi pada dkecerdasan eksistensial siswa, dapat dijelaskan oleh pembiasaan tilawah al-Qur'an siswa melalui regresi $Y = 45.800 + 0,470X_2$.

Ketiga, adanya pengaruh positif antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an secara bersama-sama terhadap kecerdasan eksistensial siswa yang ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 18.702 lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi α 0,05 yaitu 3,18 atau $18,702 > 3,18$. pola pengaruh antar kedua variabel dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit/satu tingkat nilai pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an di rumah maupun di sekolah maka akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kecerdasan eksistensial siswa.

Hasil analisis korelasi ganda antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial siswa diperoleh nilai koefisien r_{y12} sebesar = 0,650. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an siswa cukup tinggi dan positif. Artinya makin baik pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an maka semakin baik pula kecerdasan eksistensial siswa demikian sebaliknya.

Besarnya sumbangan atau kontribusi pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an secara bersama-sama terhadap kecerdasan eksistensial siswa dapat diketahui melalui koefisien determinasi $R^2 = (0,650)^2 = 0,423$ ini menunjukkan bahwa 42,3

% variasi yang terjadi pada variabel kecerdasan eksistensial siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an secara bersama-sama melalui persamaan regresi ganda tersebut di atas. Artinya jika seluruh siswa diteliti tentang pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an secara bersama-sama terhadap kecerdasan eksistensial siswa maka kurang lebih 42,3 % varian pasangan skor ketiga variabel akan mengikuti pola $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$.

Agar dapat diketahui kontribusi murni masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan analisis parsial. Sementara kontribusi murni masing – masing variabel diketahui dengan melakukan pengontrolan variabel bebas lain. Hasil analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, Kontribusi murni variabel bebas pembiasaan salat dhuha terhadap kecerdasan eksistensial siswa, jika pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,603. Kondisi ini menunjukkan penurunan kadar pengaruh antara pembiasaan salat dhuha siswa dengan kecerdasan eksistensial siswa. Dengan demikian pembiasaan salat dhuha siswa bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan kecerdasan eksistensial siswa, melainkan masih ada variabel lain yang ikut menentukan perubahan yaitu pembiasaan tilawah al-Qur'an.

Kedua, Kontribusi murni variabel bebas pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap kecerdasan eksistensial siswa, jika pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,476. Kondisi ini menunjukkan penurunan kadar pengaruh antara pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial siswa. Dengan demikian pembiasaan tilawah al-qur'an bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan kecerdasan eksistensial siswa, melainkan masih ada variabel lain yang ikut menentukan peningkatan kecerdasan eksistensial siswa yaitu pembiasaan salat dhuha siswa.

Terjadinya pembiasaan pada seseorang pada awalnya adalah perbuatan yang mungkin dipaksakan, namun demikian secara berangsur-angsur kemudian menjadi biasa atau terbiasa. Namun demikian jika aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan sulit untudihindari). Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap siswa adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup siswa. Berkenaan dengan ini maka ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan.

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.
3. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan yang penulis dapatkan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Besarnya sumbangan atau kontribusi pembiasaan salat dhuha terhadap Kecerdasan Eksistensial Siswa adalah $(0,603)^2 = 0,367$. Berarti bahwa 36,7 % varian yang terjadi pada kecerdasan eksistensial siswa, dapat dijelaskan oleh pembiasaan salat dhuha melalui regresi $Y = 30,233 + 0,652X_1$.
2. Pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan eksistensial siswa sebesar $(0,476)^2 = 0,226$. Berarti bahwa 22,6 % varian yang terjadi pada kecerdasan eksistensial siswa dapat dijelaskan oleh pembiasaan tilawah al-Qur'an melalui regresi $Y = 45.800 + 0,470X_2$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan tilawah al-Qur'an dengan kecerdasan kecerdasan eksistensial siswa kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. Hal ini dinyatakan oleh persamaan regresi $Y = 18.231 + 0,603X_1 + 0,476X_2$. nilai koefisien r_{y12} sebesar = 0,650. koefisien determinasi $R^2 = (0,650)^2 = 0,423$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta, Departemen Agama RI. 2012.
- [2]
- [3] Ahmad Tafsir.2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- [4] Ali , Zaenuddin. 2007.*Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Al-Makki, Hisyam bin Mahruz Ali. 2010.*Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Jakarta: Zam-Zam.
- [6] Aly, Hery Noer. 2003.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [7] An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2014.*At-Tibyan: Adab Penghafal Al Qur'an*.Solo: Al-Qowam.
- [8] Ansarullah. 2013.*Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: STEP.
- [9] Arifin, Gus. 2009.*Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- [10] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- [11] Armai, Arif. 2012.*Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press. cet. IV.
- [12] Armstrong,Thomas. 2002.*Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 2009.*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- [14] Azwar, Saifuddin. 2016. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Daradjat, Zakiah. 2011.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:. Bumi Aksara.
- [16] Darajad, Zakiah.2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [17] Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Dewi, Yana. 2010. *Dahsyatnya Dzikir*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- [19] Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [20] Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligencee atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Gardner, Howard. 2013. *Kecerdasan Majemuk*. Terj. Alexander Sindoro. BatamCentre: Interaksara. Cet. VII
- [22] Gusmian, Islah. 2015. *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- [23] Howard Gardner. 2013. *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek*, Terj. Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: daras Books.
- [24] Indra, Supit, dkk., 2003. *Multiple Intelligences: Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Ayahbunda.
- [25] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [26] Kiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- [27] Margono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [28] Moh. Zaini dan Moh Rais. 2003. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- [29] Muchtar, dkk., 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [30] Muhajir. 2017. *Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak*, Jurnal Qathrunâ Vol. 4 No. 1 (Januari-Juni 2017) Al-Qur'an dan Pendidikan Anak.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN